

---

## STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI POLITEKNIK

Waway Qodratulloh Suhendar<sup>1</sup>, Ajeng Ayu Milanti<sup>2</sup>, Ida Suhartini<sup>3</sup>, Rini Rahman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Negeri Bandung, Universitas Negeri Padang<sup>4</sup>, Indonesia

[waway@polban.ac.id](mailto:waway@polban.ac.id)<sup>1</sup>, [ajeng.ayu@polban.ac.id](mailto:ajeng.ayu@polban.ac.id)<sup>2</sup>, [da@jtk.polban.ac.id](mailto:da@jtk.polban.ac.id)<sup>3</sup>,

[rini rahman@fis.unp.ac.id](mailto:rini rahman@fis.unp.ac.id)<sup>4</sup>

---

***ABSTRACT;** This article discussed strategies for developing students' leadership character through Islamic education. From the results of the study conducted by the researchers, taken from various literatures, there is currently a leadership crisis occurring at all levels, both at the local, national, and global levels. The leadership crisis occurs due to the inability to manage multidimensional crises and immoral behavior. The researchers considered that the existence of the PAI course played an important role in instilling and fostering leadership characters in the students. This is because PAI subjects have a vital position in the education curriculum in Indonesia, referring to Law no. 20 of 2003 and its various derivatives, which place the PAI course as a national compulsory subject. This study used a qualitative-descriptive method. Data was collected through field studies, interviews and document studies at PAI lectures in Polban and PNJ. The results of the study show that PAI lectures have a role in developing student leadership character through 2 strategic steps, namely examining the concept of leadership in the Qur'an and then introducing leadership character into PAI teaching materials and carrying out learning with an active learning approach (active learning).*

***Keywords:** Character, Leadership, Islamic Religious Education.*

**ABSTRAK;** Artikel ini membahas strategi pengembangan karakter kepemimpinan pada mahasiswa melalui pembelajaran PAI. Dari hasil kajian yang dilakukan oleh tim peneliti dari berbagai literatur, saat ini sedang terjadinya krisis kepemimpinan di dalam semua level, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Krisis kepemimpinan terjadi akibat ketidakmampuan manajemen krisis multidimensional dan perilaku amoral. Tim peneliti menilai bahwa keberadaan mata kuliah PAI mempunyai peran penting dalam penanaman dan pembinaan karakter kepemimpinan kepada mahasiswa. Hal tersebut karena mata kuliah PAI mempunyai posisi penting dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, mengacu pada peraturan UU No. 20 Tahun 2003 dan berbagai turunannya yang menempatkan mata kuliah PAI sebagai mata kuliah wajib nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi lapangan, wawancara dan

studi dokumen pada perkuliahan PAI di Polban dan PNJ. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkuliahan PAI mempunyai peran dalam mengembangkan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui 2 langkah strategi, yakni mengkaji konsep kepemimpinan dalam Al-Quran kemudian menginsersikan karakter kepemimpinan dalam bahan ajar PAI dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif (active learning).

**Kata Kunci:** Karakter, Kepemimpinan, Pendidikan Agama Islam.

## **PENDAHULUAN**

Dunia tengah dihadapkan pada berbagai krisis multidimensional. Salah satu krisis yang paling fundamental adalah krisis kepemimpinan baik skala nasional maupun global. Sebagaimana hasil survey yang dilakukan *Global Leadership Forecast* hanya 11% organisasi yang memiliki kursi kepemimpinan yang kuat; lebih rendah dalam 10 tahun terakhir (Taufan Teguh Akbari, 2022). Pada tingkat global, krisis kepemimpinan terjadi akibat benturan kinerja dengan berbagai tantangan krisis multidimensional seperti disebutkan oleh Managing Director IMF, Kristalina Georgieva bahwa dunia tengah menghadapi krisis di atas krisis yakni beberapa krisis yang menjadi permasalahan global saat ini yaitu pandemi Covid-19, perang Ukraina-Rusia, tragedi kemanusiaan, inflasi dan perubahan iklim (Georgieva, 2022). Seirama dengan pernyataan *Chief Economist Outlook* bahwa beberapa tantangan ke depan berkaitan dengan inflasi, gaji yang rendah, tidak amannya pangan di negara berkembang, serta rantai distribusi yang terlokalisasi dan terpolitisasi (Taufan Teguh Akbari, 2022). Dari berbagai permasalahan global multidimensional tersebut maka harus dibarengi dengan pola kepemimpinan yang siap dan mampu memecahkan tantangan yang ada. Bashori menyatakan bahwa model kepemimpinan yang diperlukan di abad 21 ini adalah seorang pemimpin yang secara benar dan utuh mengenal dirinya, situasi masyarakat dan perkembangan permasalahan lingkungan yang dihadapinya (Bashori, 2019).

Pada tingkat nasional, Indonesia pun ditengarai sedang mengalami krisis kepemimpinan. Salah satunya didasari atas ketidakpercayaan warga negara terhadap moral kepemimpinan para pejabat negara. Hal ini didasari data dari *Indonesia Corruption Watch*, Kejaksaan Agung menangani 371 kasus korupsi sepanjang 2021 dengan 814 tersangka. Jumlah kasus dan tersangka merupakan yang tertinggi dalam lima tahun

terakhir (Monavia Ayu Rizaty, 2022). Selain kasus korupsi yang kian meroket, sejumlah media juga menginformasikan berbagai perilaku amoral lainnya, seperti kejahatan terkait langka dan mahalnya barang kebutuhan pokok (minyak goreng) yang justru terdapat mafia di dalam tubuh kementerian dan adapula oknum pejabat yang mencari keuntungan bisnis dari situasi krisis akibat pandemi Covid-19. Selain itu marak pula pejabat yang di satu sisi menganjurkan untuk hidup sederhana, namun di sisi lain gemar memamerkan kekayaan dan gaya hidup *hedonis* di media sosialnya. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa terjadi kemerosotan karakter pemimpin. Padahal kepemimpinan berfungsi sebagai navigator dalam mencegah dan memecahkan permasalahan yang ada (*problem solver*) bukan sebaliknya pembuat masalah (*trouble maker*). Selain itu, kepemimpinan memiliki tugas lain yakni sebagai teladan atau panutan (*role model*) bagi generasi di bawahnya. Serangkaian kasus amoral kepemimpinan di atas tentu sangat bertolak belakang dengan fungsi ini. Dari itu, kualitas moral atau karakter kepemimpinan harus diperbaiki dan menjadi fokus utama berbagai pihak dalam kehidupan bernegara.

Selaras dengan salah satu visi Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin pada masa kepemimpinan periode 2019-2024 yakni pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dalam memenuhi visi tersebut, perlu dikembangkan upaya dan kepemimpinan dari berbagai pihak. Lembaga pendidikan sebagai *leading sector* memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Lembaga pendidikan berupaya menguatkan dan menyempurnakan proses pendidikan khususnya pada sektor pengembangan karakter (Budimansyah, 2010). Pengembangan karakter kepemimpinan di Politeknik diberikan melalui kelompok mata kuliah wajib umum, mengacu pada Permenristekdikti No.44 tahun 2015 yang terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan (*Permenristekdikti No.44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*, 2015; Qodratulloh, 2016; W. Suhendar & Rahman, 2020). Pengembangan karakter kepemimpinan di Politeknik mempunyai peran strategis mengingat mahasiswa dicap sebagai calon pemimpin dan *agent of change* yang akan menjadi landasan kehidupan berbangsa di masa depan (Arfiyanto & Susandini, 2014) (Cahyono, 2019). Sebagaimana salah satu tujuan dari pendidikan agama di politeknik yakni menanamkan serta membina karakter berbasis nilai-nilai Islam pada mahasiswa (W. Q. Suhendar & Hafidhuddin, 2022; Ulya, 2018), sesuai dengan visi utama

pendidikan agama dalam memajukan aspek keagamaan dan aspek moral mahasiswa (W. Suhendar & Rahman, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan karakter kepemimpinan sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang tangguh dan gigih berjiwa kepemimpinan dalam menyongsong masa depan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari pemahaman di atas, tim peneliti memandang perlunya bahan kajian karakter kepemimpinan untuk dikembangkan pada subjek mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Politeknik. Kepemimpinan Islam dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bahan kajian pengembangan karakter kepemimpinan. Hal ini didasari pada konsep kepemimpinan Islam yang telah dipraktikkan selama berabad-abad lamanya (Sulhan, 2020), baik oleh para Nabi dan Rasul, para sahabat, maupun kalangan salafushalih. Selain itu, kepemimpinan dalam Islam dianggap kokoh karena secara langsung bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi (Amin, 2015) (Rahim, 2017), dan diperkaya pengaruh berbagai aspek kehidupan yaitu pada bidang sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Salah satu bukti kepemimpinan Islam yakni pada masa kepemimpinan Nabi Yusuf AS. Masa kepemimpinan Nabi Yusuf AS dapat dijadikan pelajaran berharga terutama pada manajemen krisis. Sebab, pada masa kepemimpinan Nabi Yusuf AS terjadi krisis paceklik selama bertahun-tahun. Demikian halnya ketika kepemimpinan Thalut yang berhasil membawa kemenangan dalam peperangan melawan invasi tentara Jalut. Kemampuan kedua tokoh tersebut dalam menyelesaikan permasalahan pada kaumnya merupakan karakter kepemimpinan manajemen krisis yang perlu dipelajari dan dikembangkan oleh generasi saat ini.

Mengacu pada uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan strategi dalam mengembangkan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui perkuliahan PAI di Politeknik. Dengan begitu, hasil penelitian ini akan mampu membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa dalam menghadapi dan memanajemen krisis atau berbagai permasalahan kehidupan dengan cara dan pola yang terbaik sesuai dengan tuntunan spiritualitas Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Desain kualitatif-deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan karakter kepemimpinan untuk mahasiswa dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik. Sesuai dengan pernyataan Syaodih, N. bahwa penelitian kualitatif difokuskan untuk menganalisis suatu fenomena, kepercayaan, aktivitas sosial dan persepsi atau pemikiran, baik secara personal maupun kelompok (Syaodih, 2012). Metode penelitian deskriptif yang digunakan ditujukan untuk dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagaimana peristiwa yang pernah terjadi. Metode penelitian deskriptif yang dipakai menekankan pada gambaran objektif tentang kondisi sebenarnya dari obyek kajian. Penelitian ini bersifat kajian lapangan yang diperkuat dengan tinjauan pustaka (*library research*). Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu. sumber primer dan sumber sekunder. Didapatkan sumber primer yaitu dosen PAI, sedangkan sumber sekunder yakni berbagai literatur yang berkaitan dengan perkuliahan PAI di Politeknik meliputi silabus, RPS, bahan ajar, dan berbagai literatur dengan topik kepemimpinan dalam bentuk artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan penelitian.

Penelitian diawali dengan mengumpulkan data dari semua sumber, baik sumber primer dan sumber sekunder. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui informasi awal mengenai aspek-aspek karakter dan bentuk kepemimpinan untuk mahasiswa di politeknik. Data dan informasi yang telah dikumpulkan diidentifikasi sesuai dengan karakter kepemimpinan yang dibutuhkan sesuai dengan konteks kekinian. Keseluruhan data tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis. Analisis data dengan sistem triangulasi guna mendapatkan data yang valid dengan cara membandingkan antara satu literatur dengan literatur lainnya. Sebagaimana dinyatakan Bachri bahwa triangulasi adalah cara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan menggunakan metode ganda (Bachri, 2010). Adapun tahapan analisis pada penelitian ini yakni menggabungkan data, mengklasifikasikan data, dan menginterpretasikan data. Hasil analisis karakter kepemimpinan dikategorisasikan berdasarkan karakter kepemimpinan yang dibutuhkan oleh generasi saat ini. Keseluruhan hasil olah data akan dikembangkan menjadi rangkaian strategi yang dipakai untuk pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa artikel dengan pembahasan tema yang mendukung penulisan artikel. Beberapa di antaranya dibahas oleh peneliti, baik berupa majalah, artikel atau

tulisan lainnya. Beberapa literatur juga mencakup topik yang dibahas dalam makalah penelitian ini di antaranya artikel yang ditulis oleh Baiq Rohayatun dan Menik Aryani berjudul “Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program studi (HMPS)” yang dimuat dalam jurnal Sosial dan Pendidikan Vol 4 no. 4 tahun 2020. Hasil kajiannya menyebutkan bahwa karakter kepemimpinan mahasiswa dibentuk melalui dukungan terhadap berbagai kegiatan yang disusun oleh himpunan mahasiswa program studi. Karakter yang dikembangkan di antaranya cerdas, disiplin, tanggung jawab, jujur dan benar, berani mengambil resiko, serta inovatif (Ilmu Sosial dan Pendidikan et al., 2020).

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Asep Mauludin Syahdani yang menjadi tesis di Sekolah Pascasarjana UPI. Topik penelitian tersebut yakni “*Pengembangan Karakter Kepemimpinan Pada Organisasi Kemahasiswaan Universitas Pendidikan Indonesia*”. Di antara hasil penelitiannya menunjukkan temuan yang cukup menarik yaitu membangun visi dan misi UPI-ormawa sangat erat kaitannya dengan pengembangan karakter seorang pemimpin (Syahdani, 2013). Di samping itu, model pengembangan kepemimpinan ormawa UPI adalah menjadikan ormawa sebagai alat yang mengembangkan kualitas kepemimpinan mahasiswa. Di sisi lain, pihak manajemen pada setiap tingkatan memberikan dukungannya kepada mahasiswa maupun ormawa dalam upaya pengembangan karakter kepemimpinan melalui berbagai kebijakan dan dukungan finansial.

Kedua penelitian di atas mengkaji strategi pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan kemahasiswaan. Berbeda dengan kajian dalam artikel ini yang mengkaji bagaimana strategi pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan akademik. Namun begitu, tidak berarti bahwa artikel ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, melainkan mengisi kekosongan kajian dengan topik pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa. Hasil kajian ini menjadi novelty yang menambah khazanah kajian kepemimpinan mahasiswa.

Berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa temuan yang menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Temuan pertama menunjukkan bahwa pengembangan karakter kepemimpinan dimulai dengan kajian secara mendalam terkait topik kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Quran. Setelah langkah ini didapatkan, konsep kepemimpinan tersebut

selanjutnya diinsersikan ke dalam bahan ajar perkuliahan PAI. Temuan selanjutnya yang didapatkan oleh tim peneliti adalah pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan PAI pada tema kepemimpinan menggunakan model *active learning*. Pada model ini mahasiswa aktif menggali dan mengkaji materi secara mendalam, sementara dosen bertugas sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

### **Pengkajian dan Penginsersian Karakter Kepemimpinan dalam Bahan Ajar PAI**

Proses pengkajian karakter kepemimpinan dalam pembelajaran PAI di politeknik digali dari karakter kepemimpinan dalam al Quran. Karakter yang dimunculkan dalam pembahasan perkuliahan di kelas adalah *Hafidzun'alim* dan *Bashthatan fil'ilmu wal jism*. Karakter *hafidzun'alim* adalah konsep kepemimpinan yang diambil dari kisah Nabi Yusuf AS, sedangkan karakter *bashthatan fil'ilmu wal jism* adalah karakter kepemimpinan yang diambil dari kisah Thalut yang memimpin sekelompok kecil Bani Israil melawan invasi dari pasukan Jalut yang dipersenjatai dengan amunisi lengkap dan maju pada jamannya.

Karakter *hafidzun'alim* merupakan konsep yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 55. Surat Yusuf menjelaskan secara lengkap kisah hidup Nabi Yusuf AS semenjak kecil hingga dewasa. Kisah Nabi Yusuf AS disebutkan sebagai sebaik-baiknya kisah yang terdapat dalam Al-Quran (*ahsan al-qashshas*). Selain karena kandungan yang sangat kaya dengan berbagai hikmah dan pelajaran, kisah Nabi Yusuf AS juga sangat erat dengan kehidupan sehari-hari di berbagai generasi. Pada kisah tersebut menggambarkan kebingungan masa muda, rayuan seorang wanita, kesabaran, rasa sakit dan kasih sayang ayah. Setidaknya ada sepuluh episode kisah yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf AS, dimulai dari "mimpi" hingga "I'tibar" (Sapinah, 2021).

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa kedudukan Nabi Yusuf AS di Mesir bukanlah sebagai seorang raja yang mempunyai kekuasaan mutlak. Namun, beliau diberikan kedudukan sebagai *al aziz* yang mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengatur bawahannya dalam pengelolaan dan distribusi kebutuhan di Mesir. Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya tersebut, Nabi Yusuf AS merupakan sosok yang proaktif dalam memikul tanggung jawabnya secara mandiri tanpa *privilege* yang dimiliki beliau sebagai keturunan Nabi Yakub AS. Bekal yang dimiliki beliau adalah tujuan yang jelas. Tujuan tersebut tergambar melalui segala langkah strategi serta perilaku seorang pemimpin (Veithzal Rivai, 2004). Karakter lain dari kepemimpinan Nabi Yusuf

AS adalah karakter multi sosial (Zainul et al., 2016). Tergambar dari bagaimana Nabi Yusuf AS yang dilahirkan sebagai keturunan bangsa Kana'an mampu bersinergi dan bersosialisasi dengan berbagai ras manusia yang ada di Mesir pada saat itu. Tidak nampak dalam perilaku beliau yang mengistimewakan satu ras tertentu.

*Hafidzun 'Alim* sejatinya adalah inti dari karakter yang dimiliki oleh Nabi Yusuf AS untuk melibatkan diri ke dalam sistem perpolitikan dan pemerintahan Mesir pada saat itu. Imam Al Qurthubi menyebutkan bahwa karakter tersebut menunjukkan bahwa diperbolehkannya seseorang yang yakin dan menyadari kompetensi dirinya untuk mengajukan diri dalam kontestasi, untuk menduduki suatu jabatan tertentu (Ashsubli et al., 2017). Catatan tersebut menjadi penting diperhatikan, bahwa mengajukan diri untuk mendapatkan suatu jabatan menjadi kewajiban bagi seseorang yang mampu dan kompeten di bidangnya.

Jika diketahui dia bisa membela kebenaran dan keadilan, sedangkan saat itu tidak ada yang bisa melakukan itu, maka melamar tempat adalah suatu keharusan baginya. Dia harus bertanya, mengumumkan dirinya dan kualitas yang cocok untuk tugasnya. Atau berupa ilmu, keterampilan dan kualifikasi lainnya untuk menjadi seorang pemimpin seperti yang dilakukan Nabi Yusuf AS. Berangkat dari penjelasan di atas, maka karakter kepemimpinan pada diri Nabi Yusuf AS terlihat sebagai karakter yang demokratis, dengan sifat utamanya meliputi jujur, berbakti, sabar, tabah, rela berkorban, pemaaf, tunduk dan adil (Istantiani & Utami, n.d.).

Karakter lain yang digali dalam Al-Quran adalah karakter *Basthatan fil'ilmi wal jism* yang menjadi karakter khas Thalut, tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 247. Ayat ini mengisahkan tentang bagaimana Bani Isra'il menolak pemilihan Thalut sebagai pemimpin mereka. Alasan penolakan tersebut berkaitan dengan pandangan yang umum di kalangan mereka, bahwa kepemimpinan hanya diberikan kepada keturunan Yahudza ibn Ya'qub. Sebagaimana halnya garis kenabian yang hanya berasal dari keturunan Levy ibn Ya'qub. Adapun halnya Thalut dalam pandangan mereka dianggap tidak memiliki kelayakan sebagai seorang pemimpin. Sebab, Thalut tidak memiliki perbendaharaan harta, bukan kalangan bangsawan, pun bukan keturunan Nabi. Karakter kepemimpinan dalam pandangan Bani Israil adalah berdasarkan nasab yang diturunkan dari para



penguasa dan bangsawan, karena hanya yang seperti inilah yang pantas ditaati oleh rakyat, selain tentu saja harus memiliki harta sebagai ukuran kehormatannya.

Terdapat kesalahan pandangan Bani Israil menurut Imam Mustafa Al-Maraghy (Maulida et al., 2017). Dalam pandangan beliau, bukanlah harta dan keturunan yang menjadi syarat utama kepemimpinan, melainkan kompetensi meliputi ilmu, keperibadian, dan akhlak. Hal tersebut berdasarkan jawaban Nabi Samwil saat menjawab Bani Israil dengan ,menyebutkan bahwa pada diri Thalut terdapat beberapa kompetensi meliputi, bekal fitrah yang lurus, keluasan ilmu, kejelian dalam mengenali berbagai kelemahan dan kekuatan umatnya, kekuatan fisik, serta karunia Allah kepada Thalut. Anugrah Allah kepada Thalut dengan kelebihan ilmu dan kekuatan fisik membuat beliau menjadi sosok yang layak sebagai pemimpin dalam menghadapi agresi dari Jalut, hingga memperoleh kemenangan. Kecakapan intelektual yang baik merupakan komponen utama bagi seorang pemimpin. Sebab dengan kecakapan tersebut, pemimpin akan cerdas dalam membaca situasi, cerdik dalam mengantisipasi masalah, cermat dalam pengambilan keputusan secara cepat dan akurat dalam mengambil langkah strategis untuk kemajuan tim yang dipimpinya (Mu'ammara Za, 2019). Dari kisah kepemimpinan dalam Al-Quran tersebut, dapat diambil pelajaran penting mengenai unsur keilmuan dan kekuatan jasmani yang menjadi faktor penting dalam memilih seorang pemimpin (Widyatama, 2014).

Kajian tentang karakter kepemimpinan Islam dalam Al-Quran melalui karakter *hafidzun'alim* dan *basthatan fil'ilmu wal jism* tersebut, selanjutnya diinsersikan kedalam bahan ajar menjadi satu tema khusus. Tema khusus "Kepemimpinan Islam" ini disampaikan pada pekan ke-12. Pembahasan mengenai tema kepemimpinan ini bertujuan agar mahasiswa mempunyai kemampuan mengetahui makna dan hakikat kepemimpinan, serta kemampuan untuk menganalisis serta menerapkan konsep dan karakter kepemimpinan Islam dari kisah Nabi Yusuf AS dan Thalut yang terdapat dalam Al-Quran.

### **Pembelajaran Aktif**

Upaya selanjutnya dalam mengembangkan karakter kepemimpinan mahasiswa dalam perkuliahan PAI adalah menerapkan metode pembelajaran aktif. Langkah ini berangkat dari pandangan bahwa suatu proses belajar akan lebih dipahami apabila terjadi aktivitas dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, posisi pendidik adalah

yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau mendorong pembelajaran. Di sisi lain, peserta didik terpancing untuk ikut aktif, inovatif, serta memanfaatkan lingkungan yang ada untuk menjadi bahan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menarik. (Asiah, 2017).

Pemikiran mengenai konsep belajar aktif mulai dikenalkan oleh Konfusius dengan pernyataan sederhana : apa saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat apa saya ingat, serta apa yang saya lakukan saya mengerti (Zaman, 2020). Konsep ini dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran menjadi metode pembelajaran aktif (Melvin L. Silberman, 2001). Berangkat dari pandangan di atas, maka secara konsep pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan sebuah metode atau strategi belajar dimana mahasiswa terlibat langsung melalui kegiatan berkomunikasi, mengeksplorasi, memecahkan masalah dan menyimpulkan pemahaman diri. Dalam pembelajaran aktif, guru dapat membimbing mahasiswa untuk selalu memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan selalu memikirkan segala sesuatu yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa kelebihan penggunaan pembelajaran aktif dalam penerapan karakter kepemimpinan pada mahasiswa di kelas, yakni mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran melalui proses yang menyenangkan sehingga pemahaman terhadap materi lebih mudah didapatkan. Penggunaan media, gerakan dan aktivitas dalam pembelajaran juga dapat memudahkan mahasiswa untuk mengingat berbagai konsep serta mengaitkannya dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Mahasiswa terlibat aktif dan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Suyadi dan Ulfah yang menyebutkan bahwa *active learning* mempunyai berbagai kelebihan. Pertama, mahasiswa dapat belajar dengan metoda yang lebih menyenangkan, sekalipun materi yang dipelajari adalah konsep-konsep yang sulit. Kedua, aktivitas pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat mahasiswa. Ini karena menggunakan tindakan langsung dapat menghubungkan informasi dan meningkatkan memori dalam memori jangka panjang. Ketiga, pembelajaran aktif dapat memotivasi mahasiswa secara optimal untuk mencegah mahasiswa dari rasa malas, mengantuk dan melamun pada proses pembelajaran. (Suyadi, M. Ulfah, 2013).

**KESIMPULAN**

Dari hasil kajian yang telah dilakukan peneliti, disimpulkan perkuliahan PAI mempunyai peranan yang strategis dalam pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa di Politeknik. Karakter kepemimpinan yang dikembangkan adalah *hafidzun'alim* dan *basthatan fil'ilmu wal jism*. Strategi pengembangan karakter mahasiswa melalui penginsersian konsep kepemimpinan dalam Bahan Ajar PAI dan juga pemilihan metode *active learning* dalam proses pembelajarannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. (2015). *KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. PTIQ Jakarta.
- Arfiyanto, D., & Susandini, A. (2014). Pola Pikir Dan Kepemimpinan Mahasiswa Pada Ketua Bem Fakultas Di Universitas Wiraraja Sumenep. *PERFORMANCE " Jurnal Bisnis & Akuntansi,"* 4(2), 57–74. <https://doi.org/10.24929/feb.v4i2.116>
- Ashsubli, M., Syariah, J., Bengkalis, S., Lembaga, J., & Bengkalis-Riau, S. (2017). PERSPEKTIF HUKUM ISLAM TERHADAP PENCALONAN DIRI DAN KAMPANYE UNTUK JABATAN POLITIK. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(1), 11–20. <https://doi.org/10.31958/JURIS.V15I1.484>
- Asiah, N. (2017). Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Iain Raden Intan Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 20–33. <https://doi.org/10.24042/TERAMPIL.V4I1.1803>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10, N, 46–62*.
- Bashori, B. (2019). Transformasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dan Jejaring Internasional. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 15–32. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.1153>
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32–43.

- Georgieva, K. (2022). *Facing Crisis Upon Crisis: How the World Can Respond*. Imf.Org. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/04/14/sp041422-curtain-raiser-sm2022>
- Ilmu Sosial dan Pendidikan, J., Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi, P., Rohiyatun, B., & Aryani, M. (2020). Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/JISIP.V4I4.1549>
- Istantiani, M., & Utami, R. R. (n.d.). *RELEVANSI TOKOH YUSUF DENGAN KARAKTER PEMIMPIN DEMOKRATIS: KAJIAN FILOLOGI SERAT YUSUF*.
- Maulida, A., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). KEDUDUKAN ILMU, ADAB ILMUWAN DAN KOMPETENSI KEILMUAN PENDIDIK (STUDI TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 11. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I11.98>
- Melvin L. Silberman. (2001). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Aktif Learning)*. Insan Madani.
- Monavia Ayu Rizaty. (2022). *Kejaksanaan Agung Tangani 371 Kasus Korupsi Sepanjang 2021*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/kejaksanaan-agung-tangani-371-kasus-korupsi-sepanjang-2021>.
- Mu'ammara Za, A. (2019). Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar. *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, 3(2). <https://doi.org/10.18592/JILS.V3I2.3275>
- Permenristekdikti No.44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (2015).
- Qodratulloh, W. (2016). Konsep Ulul Albab dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Sigma-Mu*, 8(1), 17–24.
- Rahim, Abd. R. (2017). *MANAJEMEN KEPEMIMPINAN ISLAM*. Lembaga Perpustakaan Dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Sapinah, S. (2021). *PESAN MORAL DALAM KISAH NABI YUSUF MENURUT PANDANGAN TAFSIR ALAZHARA DAN TAFSIR AL-MISBAH (Tela'ah Perbandingan)*. IAIN Ponorogo.
- Suhendar, W. Q., & Hafidhuddin, H. (2022). Mainstreaming Religious Moderation in Polytechnic, Quo Vadis? *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 229–241.
- Suhendar, W., & Rahman, R. (2020). Development Of Islamic Education Course In Fostering Tolerant Characters In Students In Higher Education. *The Proceedings of the 4th International Conference of Social Science and Education, ICSSSED 2020, August 4-5 2020, Yogyakarta, Indonesia*.
- Sulhan, A. (2020). *TEORI KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM*. Sanabil Publishing.
- Suyadi, M. Ulfah, and N. N. M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Rosdakarya.
- Syahdani, A. M. (2013). *PENGEMBANGAN KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA ORGANISASI KEMAHASISWAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*.
- Syaodih, S. N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufan Teguh Akbari, Ph. D. (2022). *No TitleKepemimpinan Kuat Harus Disiapkan, Perguruan Tinggi Punya Peran Strategis Menciptakan Bibit Pemimpin Muda Untuk Masa Depan Indonesia*. Lspr.Edu. <https://www.lspr.edu/kepemimpinan-kuat-harus-disiapkan-perguruan-tinggi-punya-peran-strategis-menciptakan-bibit-pemimpinmuda-untuk-masa-depan-indonesia/>
- Ulya, V. F. (2018). Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 137–150.
- Veithzal Rivai, E. J. S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dari Teori ke Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Widyatama, Z. Y. (2014). *KONSEP KEPEMIMPINAN MENURUT AL-MAWARDI*. Zulfikar Yoga Widyatma.
- AL Ijtihad*, 8 No.1(1), 87–103.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/ijtihad.v8i1.2589>.

- Zainul, M., Kepemimpinan, A. :, & Arifin, M. Z. (2016). Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 235–254. <https://doi.org/10.21274/TAALUM.2016.4.2.235-254>
- Zaman, B. (2020). Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>